

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sesuatu yang penting dan sangat berharga jika kita menyimak globalisasi di dunia keuangan. Pasar modal adalah ujung yang paling awal tersentuh globalisasi dan manfaat yang dapat dipetik dari bebasnya modal bergerak akibat globalisasi tersebut. Oleh karena itu dalam melakukan investasi di pasar modal, investor harus benar-benar menyadari bahwa di samping memperoleh keuntungan juga mungkin mengalami kerugian. Tidak ada jaminan bahwa bermain di pasar modal akan selalu mendapat *capital gains*, yaitu selisih harga beli saham dengan harga jual saham, dengan demikian bila bermain di pasar modal akan sangat mungkin investor mengalami *capital loss* atau suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

Melihat pentingnya harga saham yang akan mempengaruhi *return* yang diterima, maka investor perlu menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergerakan dalam menilai harga saham yang akan dibeli oleh investor. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham yang akan diperoleh yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun faktor eksternal tersebut yaitu tingkat suku bunga, peraturan perpajakan,

kebijakan pemerintah, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi ekonomi internasional dan kurs valuta asing yang dipengaruhi oleh US\$ (Samsul, 2006:11 dalam Aristana, 2017).

Selain itu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Yang termasuk faktor internal yaitu analisis laporan keuangan perusahaan, dengan analisis laporan keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki perusahaan. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memproduksi harga saham atau *return* saham dipasar modal, termasuk kondisi keuangan perusahaan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Seperangkat laporan keuangan utama dalam bentuk neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas belum dapat memberikan manfaat maksimal bagi pemakai, sebelum pemakai menganalisis laporan keuangan tersebut lebih lanjut dalam bentuk analisis rasio keuangan.

Adapun beberapa analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang terdiri dari *Curent Ratio*, *Quik Ratio*, dan *Net Working Capital*. Rasio *leverage* yang terdiri dari *Debt To Equity Ratio*, *Debt Ratio*, *Long Term Debt To Equity Ratio*, *Long Term Debt To Capitalization*, *Times Interest Earned*, *Cash Flow To Net Income*, dan *Cash Return On Sale*. Rasio aktivitas yang terdiri dari *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Days Sales In Inventory*. Rasio *profitabilitas* yang terdiri dari *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Operating Return On Asset*, dan *Operating Ratio*.

Rasio pasar yang terdiri dari *Earning Per Share*, *Deviden Per Share*, *Deviden Payout Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Book Value Per Share*, dan *Price To Book Value*, dengan dianalisisnya rasio-rasio ini akan menunjukkan tingkat kesehatan suatu perusahaan ataupun tingkat prestasi yang telah dicapai (Anoraga, 2008:111 dalam Aristana, 2017). Faktor fundamental yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada lima rasio yaitu *Curent Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price To Book Value (PBV)* maka selanjutnya akan dihubungkan dengan *return* saham masing-masing perusahaan.

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Alasan penggunaan rasio lancar yaitu lebih relevan dan akurat karena datanya tersedia sehingga mudah untuk dipahami dan dihitung. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Aulia, 2018). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada *return* saham yang akan cenderung naik karena tingginya permintaan. Hubungan *current ratio* dengan *return* saham jika nilai *current ratio* tinggi mempunyai dampak positif bagi investor untuk membeli saham meningkat dengan adanya peningkatan permintaan saham perusahaan membuat harga saham mengalami kenaikan serta menimbulkan dampak yang positif untuk *return* saham, tetapi jika nilai *current ratio* terlalu tinggi melebihi standar *current ratio* maka tingkat pengembalian keuntungan akan rendah, hal ini dikarenakan banyaknya dana yang menganggur karena tidak digunakan untuk membiayai pengeluaran

perusahaan (Wardayani, 2019:63). Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk (2020), Abdurrohman, dkk (2021) menyatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin, dkk (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Jadi dengan adanya hasil uji ini memberi informasi bahwa perusahaan harus menjaga tingkat likuiditasnya, agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau dapat dikatakan jika organisasi memiliki rasio lancar yang sehat maka akan berpengaruh terhadap *return* sahamnya.

Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham adalah *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2014:157). *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin tinggi rasio ini, kemampuan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya juga semakin besar. Suatu perusahaan yang menggunakan utang akan lebih berisiko dari pada perusahaan yang tanpa utang, karena selain mempunyai risiko bisnis, perusahaan yang menggunakan utang mempunyai risiko keuangan, hal tersebut berarti perusahaan

memiliki risiko tinggi yang akan menyebabkan investasai saham kurang menarik sehingga berpengaruh terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman, dkk (2021), Ferdianegara (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Basalama, dkk (2017), Christian, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanivah dan Wijaya (2018), Situmeang dan Dini (2019) menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Jadi dengan adanya hal ini mengindikasikan adanya pertimbangan yang berbeda dari para investor dalam mempertimbangkan *Debt to Equity Ratio* sebagai keputusan berinvestasi. *Debt to Equity Ratio* dipandang besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* akan memperbesar tanggungan perusahaan, namun demikian nampaknya beberapa investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan utang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Kondisi ini menyebabkan kemungkinan berkembangnya perusahaan dimasa yang akan datang yang berujung pada meningkatnya *return* saham.

Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham adalah *Return On Equity* (*ROE*). *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. *Return On Equity* dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham

atau nilai perusahaan. *Return On Equity* adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham (Seventeen, 2021:142). *Return On Equity* adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal inti perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula kenaikan ROE akan menyebabkan *return* saham perusahaan mengalami kenaikan (Kasmir, 2014:202). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adansari, dkk (2016), Anggira dan Saryadi (2019), Hakim dan Abbas (2019) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdianegara (2020) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Christian, dkk (2021), Nurmasari (2018), Kampongsina, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Jadi hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *Return On Equity* suatu perusahaan maka akan baik pula harga saham perusahaan tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* adalah harga saham terhadap laba per lembar saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. *Price Earning Ratio* adalah rasio harga saham terhadap *price earning ratio* dengan kata lain menunjukkan seberapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earnings*, dengan mengetahui besarnya *price earning ratio* suatu perusahaan investor dapat memperkirakan posisi suatu saham relatif

terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau tidak. Semakin tinggi *price earning ratio* menunjukkan prospek harga saham suatu perusahaan dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga *price earning ratio* yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, dkk (2016), Sodikin dan Wuldani (2016), Hakim dan Abbas (2019) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidrian, dkk (2019), Ghofir (2020), Siregar dan Dani (2019) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Artini (2019) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Jadi dapat dinyatakan bahwa setiap saham perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* yang tinggi, maka harga saham yang ditawarkan tinggi, dan sebaliknya jika saham perusahaan memiliki nilai *price earning ratio* yang rendah, maka harga saham yang ditawarkan rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham adalah *Price to Book Value*. *Price to Book Value* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai *price to book value* juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten, oleh sebab itu nilai *price to book value* juga harus dibandingkan dengan *price to book value* saham emiten lain dalam industri yang

sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut. Nilai *price to book value* yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka return saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio *price to book value*nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari, dkk (2019), Waluyo (2021), Dwialesi dan Darmayanti (2016) menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Khairunnisa (2019), Mardani (2020), Claudhea, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Jadi semakin tinggi *price to book value* menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dari harga saham suatu perusahaan semakin tinggi, maka *return* sahamnya juga semakin tinggi.

Penelitian ini memilih perusahaan sektor jasa karena saham pada perusahaan jasa dapat dijadikan alternatif untuk berinvestasi mengingat perkembangan usaha jasa di Indonesia berkembang cukup pesat. Perusahaan jasa merupakan perusahaan yang sangat menjanjikan dan sedang diminati oleh masyarakat seiring dengan kebutuhan masyarakat akan sarana jasa yang semakin meningkat, sehingga perusahaan jasa ini sudah menjadi kebutuhan primer disamping sandang, pangan dan papan. Perusahaan jasa sangat diperlukan juga untuk melakukan semua aktivitas, apalagi di jaman sekarang masyarakat lebih banyak memilih menggunakan jasa untuk melakukan sesuatu aktivitas karena dapat

menghemat tenaga dan waktu. Potensi pasar yang cukup luas ini menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan jasa. Keadaan ini memunculkan persaingan yang sangat ketat. Perusahaan yang ingin bertahan harus mampu menunjukkan keunggulan masing-masing.

Berikut ini akan disajikan data nilai perusahaan (*Price To Book Value*) pada perusahaan jasa yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2017 sampai Tahun 2019 dapat dilihat dalam Tabel 1.1 sebagai berikut :



Tabel 1.1
Price to Book Value Perusahaan Jasa
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2019

No	Kode Perusahaan	Price to Book Value			Rata - rata (%)
		2017	2018	2019	
1	AKKU	0,45	0,43	0,43	0,44
2	ASGR	1,43	1,29	0,84	1,19
3	ASSA	0,72	1,12	1,91	1,25
4	BBLD	0,76	0,67	0,56	0,66
5	BBRM	0,30	0,71	0,99	0,67
6	BIRD	1,80	1,40	1,17	1,46
7	BULL	0,52	0,29	0,49	0,43
8	CANI	-3,47	-1,64	-7,10	-4,07
9	CASS	2,40	1,65	1,36	1,80
10	CFIN	0,28	0,29	0,25	0,27
11	EXCL	1,47	0,99	1,78	1,41
12	FREN	1,17	1,97	2,47	1,87
13	GIAA	0,72	0,64	1,00	0,79
14	LEAD	0,22	0,15	0,17	0,18
15	LMAS	0,44	0,35	0,87	0,55
16	LRNA	0,15	0,20	0,34	0,23
17	MIRA	0,84	0,87	0,75	0,82
18	MTDL	0,77	0,87	1,59	1,08
19	NELY	0,72	0,76	0,75	0,74
20	PSSI	0,87	0,73	0,92	0,84
21	SAFE	-5,03	-2,37	-2,52	-3,31
22	SOCI	0,40	0,19	0,40	0,33
23	TAXI	0,20	-0,53	-0,48	-0,27
24	TIFA	0,65	0,50	0,71	0,62
25	TLKM	4,05	3,50	3,38	3,64
26	TPMA	0,47	0,59	0,63	0,56
27	TRUS	0,42	0,83	0,80	0,68
28	WINS	0,40	0,32	0,22	0,31
29	WOMF	0,75	0,99	0,76	0,83
30	ZEBRA	-6,71	-5,56	-8,25	-6,84

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa data *Price to Book Value* pada perusahaan jasa dari tahun 2017 sampai dengan 2019 mengalami perubahan dan fluktuasi, dengan nilai rata-rata *price to book value* pada perusahaan PT. Anugerah Kagum Karya Utama Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,44%, PT. Astra Graphia Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 1,19%, PT. Adi Sarana Armada Tbk rata-rata pesentase mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,25%, PT. Buana Finance Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,66%, PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk rata-rata pesentasenya mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,66%, PT. Blue Bird Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 1,46%, PT. Buana Listya Tbk rata-rata pesentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,46%, PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk dengan rata-rata persentasi mengalami penurunan yaitu sebesar -4,07%, PT. Cardig Aero Services Tbk rata-rata pesentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 1,80%, PT. Clifan Finance Indonesia Tbk dengan rata-rata persentase mengalami penurunan yaitu sebesar 0,27%, PT. XL Axiata Tbk rata-rata persentase mengalami penurunan yaitu sebesar 1,41%, PT. Smartfren Telecom Tbk rata-rata pesentasenya mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,87%, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,79%, PT. Logindo Samudramakmur Tbk rata-rata pesentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,18%, PT. Limas Indonseia Makmur rata-rata pesentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,55%, PT. Eka Sari Lorena

Transport Tbk rata-rata persentasenya mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,23%, PT. Mitra Internasional Resources Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,82%, PT. Motrodata Electronics Tbk rata-rata persentasenya mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,08%, PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,74%, PT. Pelita Samudra Shipping Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,84%, PT. Steady Safe Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar -3,31%, PT. Soechi Lines Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,33%, PT. Exspress Transindo Utama Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar -0,27%, PT. Tifa Finance Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,62%, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan sebesar 3,64%, PT. Trans Power Marine Tbk rata-rata persentasenya mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,56%, PT. Trust Finance Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,68%, PT. Wintermar Offshore Marine Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,31%, PT. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar 0,83%, PT. Zebra Nusantara rata-rata persentasenya mengalami penurunan yaitu sebesar -6,84%.

Musdalifah, dkk (2015:256) bahwa nilai *Price to Book Value* yang besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *return* saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio *Price to Book*

Valuenya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

Jadi diantara 30 perusahaan jasa yang menjadi objek, 24 perusahaan mengalami penurunan nilai *price to book value* dari satu tahun sebelumnya. Berdasarkan data diatas rata-rata perusahaan jasa pada Tahun 2017 sampai dengan 2019 memiliki nilai perusahaan yang kurang baik, hal ini karena jumlah perusahaan yang mengalami kenaikan lebih sedikit dari pada perusahaan yang mengalami penurunan pada periode satu tahun sebelumnya, hal ini di karenakan perlambatan pertumbuhan yang terjadi di perusahaan jasa yang disebabkan oleh faktor kondisi ekonomi saat ini, serta ketatnya persaingan dan kompetisi yang terjadi di beberapa perusahaan jasa yang mempengaruhi penjualan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa *price to book value* mengalami pergerakan dari tahun ke tahun yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, akan semakin banyak investor untuk menginvestasikan dananya dengan begitu *return* saham perusahaan akan naik, sehingga dalam penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana **“Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi Tahun 2017-2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *Curent Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 ?

- 2) Apakah *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 ?
- 3) Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 ?
- 4) Apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 ?
- 5) Apakah *Price To Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Curent Ratio (CR)* terhadap *return* saham pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *return* saham pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *return* saham pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *return* saham pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Price To Book Value (PBV)* terhadap *return* saham pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil pelenelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dan dapat menambah bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan referensi, acuan, pedoman, dan motivasi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki objek penelitian sejenis.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait seperti investor, calon investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan. Setelah diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, maka para investor dapat dengan tepat menentukan *return* saham perusahaan yang sudah dimiliki maupun yang akan dibeli sehingga akan mempermudah dalam proses pengambilan keputusan kapan saat baiknya membeli atau menjual saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory adalah teori yang menjelaskan tentang sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. *Signal* adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa depan daripada pihak investor. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Asandimitra, dkk 2014).

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang

akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu, menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai *signal* baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Malbani, 2019).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Rasio-rasio dari laporan keuangan seperti rasio *profitabilitas*, rasio *likuiditas*, rasio aktiva dan rasio utang (*solvabilitas*) akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara sukarela ke pasar modal agar para investor mau menginvestasikan dananya, kemudian manajer akan memberikan sinyal dengan

menyajikan laporan keuangan dengan baik supaya harga saham meningkat dan akan berpengaruh terhadap meningkatnya *return* saham perusahaan.

2.1.2 Pengertian Investasi

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Bagian output yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan swasta guna menghasilkan output di masa mendatang ini bisa disebut sebagai investasi. (Fahmi, 2013:3)

Keynes mengatakan dalam (teori multiplier) bahwa untuk mempengaruhi jalannya perekonomian, pemerintah dapat memperbesar anggaran pengeluaran dalam keadaan perekonomian mengalami kelesuan (*recession*) sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akhirnya pendapatan riil masyarakat juga akan mengalami peningkatan (Keynes, 1883-1946 dalam Aristana, 2017).

Proses pencarian keuntungan dengan melakukan investasi adalah sesuatu yang membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian (*prudent principle*). Pentingnya sikap kehati-hatian ini merupakan modal penting bagi seorang investor. Bisa dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi karena faktor kecerobohan seperti yang dilakukan oleh banyak perbankan di Indonesia baik dimiliki oleh pihak swasta bahkan pemerintah (Fahmi, 2013:3)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk

memperoleh keuntungan di masa mendatang yang membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian (*prudent principle*).

Dalam aktivitasnya investasi pada umumnya dikenal ada dua bentuk yaitu investasi nyata (*Real Investment*) secara umum melibatkan asset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin atau pabrik. Dan investasi keuangan (*Financial Investment*) melibatkan kontrak tertulis, seperti saham biasa dan obligasi.

2.1.3 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal dirancang untuk investasi jangka panjang. Pengguna pasar modal ini adalah individu-individu, pemerintah, maupun organisasi laba dan non laba (Wiagustini, 2014:25). Pada dasarnya pasar modal mirip dengan pasar-pasar lain. Untuk setiap pembeli yang berhasil, selalu harus ada penjual yang berhasil. Jika orang ingin membeli jumlahnya lebih banyak daripada yang ingin menjual, harga akan menjadi lebih tinggi. Bila tidak ada seorang pun yang membeli dan banyak yang mau menjual, harga akan jatuh. Jadi pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjual belikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Widoatmodjo, 2015:15). Secara fisik, pasar modal menunjuk sebuah tempat, yang biasanya menempati sebuah gedung, sebagai tempat bertemunya para pialang yang mewakili para investor (Widoatmodjo, 2015:17).

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan

tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2013:55).

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara menjual sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Eduardus, 2016:13).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa pasar modal adalah pasar yang mempertemukan dua pihak yaitu pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Sekuritas yang diperjual belikan memiliki masa jatuh tempo lebih dari satu tahun.

2.1.4 Jenis-jenis Pasar Modal

Ditinjau dari dimana sekuritas tersebut diperjual belikan Pasar Modal ada beberapa macam (Wiagustini, 2014:32), yaitu :

- 1) Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana yaitu penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten) berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

2) Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder yaitu perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjual belikan seara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

3) Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga yaitu tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*). Di Indonesia pasar ketiga ini disebut bursa paralel yang merupakan sistem perdagangan efek yang terorganisasi diluar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek yang diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan lantai bursa (*Floor trading*). Informasi yang memberikan dalam pasar ketiga ini meliputi : harga saham jumlah transaksi dan keterangan lainnya mengenai surat-surat berharga yang bersangkutan.

4) Pasar Keempat (*Fourt Market*)

Pasar keempat yaitu bentuk perdagangan efek anantara investor atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek.

Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dengan jumlah besar.

2.1.5 Manfaat Pasar Modal

Menurut Anoraga, (2008:12) dalam Efendi (2018) manfaat pasar modal dapat dirasakan oleh berbagai pihak yaitu : emiten, investor, lembaga penunjang maupun pemerintah.

1) Manfaat pasar modal bagi emiten adalah :

- a) Jumlah dana yang dihimpun bisa berjumlah besar.
- b) Dana tersebut bisa diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.
- c) Tidak ada "*convenani*" sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengolahan dana.
- d) Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
- e) Ketergantungan emitan terhadap bank menjadi kecil.
- f) Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas.
- g) Tidak ada bebas financial yang tetap.

2) Manfaat pasar modal bagi investor adalah :

- a) Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi, peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital again*.

- b) Memperoleh deviden bagi mereka yang memiliki saham dan bunga tetap atau bunga yang mengambang mengambang bagi pemegang obligasi.
 - c) Bagi pemegang saham mempunyai hak suara dalam RUPO bagi pemegang obligasi.
 - d) Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi.
 - e) Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrument yang mengurangi resiko.
- 3) Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang adalah :
- a) Menuju kearah profesional di dalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
 - b) Sebagai pembentuk harga dalam bursa paralel.
 - c) Semakin memberi variasi pada jenis lembaga penunjang.
 - d) Likuiditas efek semakin besar.
- 4) Manfaat pasar modal bagi pemerintah adalah :
- a) Mendorong laju pembangunan.
 - b) Mendorong investasi.
 - c) Penciptaan lapangan pekerjaan.
 - d) Memperkecil *Debet Service Ratio* (DSR).
 - e) Mengurangi beban anggaran bagi Badan Usaha Milik Negara.

2.1.6 Harga Saham

Harga saham adalah nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan investor untuk diterima di masa yang akan datang. (Sartono, 2010:41).

1) Nilai Nominal (*Per Value*)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai ini tidak dipergunakan untuk mengatur sesuatu. Jadi nilai nominal ini merupakan suatu nilai yang berguna untuk pencatatan akuntansi, dimana nilai nominal inilah yang dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca.

2) Nilai Harga Dasar

Nilai harga dasar suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham dipergunakan di dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga pendananya.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang menjadi pemicu berfluktuasinya harga saham adalah sebagai berikut:

1) Faktor Eksternal atau Makro

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Samsul, 2011).

Faktor eksternal atau makro yang dimaksud disini adalah:

a) Tingkat Suku Bunga

Kenaikan tingkat suku bunga pinjaman memiliki dampak negative terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per lembar saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Di sisi lain naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasaran oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham. Begitu juga sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham dipasar dan laba bersih persaham, sehingga mendorong harga saham meningkat. Penurunan harga deposito akan mendorong investor mengalihkan investasinya dari perbankan ke pasar modal.

b) Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negative tergantung terhadap derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham dipasaran, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan perekonomian menjadi sangat lamban, dan akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban.

c) Peraturan Perpajakan

Kenaikan pajak penghasilan badan akan memberatkan perusahaan dan akan mengurangi laba bersih yang ada pada tahap berikutnya dapat menurunkan harga saham. Kenaikan pajak penjualan dapat menurunkan omset penjualan akibat permintaan barang yang menurun karena konsumen merasa keberatan dengan kenaikan harga barang. Pada akhirnya, laba bersih perusahaan juga akan menurun. Kenaikan pajak penghasilan perorangan akan menyebabkan pendapatan yang dikonsumsi juga berkurang, yang pada tahap berikutnya dapat mengurangi penjualan perusahaan secara agregat. Dengan kata lain, kenaikan pajak dapat meurunkan kinerja perusahaan atau harga saham dipasaran juga turun.

d) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah akan berpengaruh positif atau negatif terhadap harga saham perusahaan tertentu yang terkait dengan kebijakan tersebut.

e) Kurs Valuta Asing

Kurs valuta asing memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif. Kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dollar sementara produk emiten tersebut dijual secara local. Sementara, itu emiten yang berorientasi

ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di bursa efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya.

f) Tingkat Bunga Pinjaman Luar Negeri

Emiten yang mempunyai pinjaman dalam valuta asing akan dibebani bunga yang berpedoman pada SIBOR (*Singapore Interbank Offered Rate*) atau LIBOR (*London Interbank Offered Rate*). Perubahan suku bunga yang dikeluarkan oleh *Federal Reserve System* (FED) saat ini berpengaruh besar terhadap harga saham.

g) Kondisi Ekonomi Internasional

Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi negara tujuan ekspor atau negara asal impor sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa mendatang. Atau dengan kata lain kemunduran kondisi ekonomi negara lain akan berpengaruh besar terhadap perekonomian di Negara Indonesia. Untuk mengetahui kemajuan atau kemunduran ekonomi negara lain dapat dilihat dari perubahan indeks harga saham gabungan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek.

2) Faktor Internal atau Mikro

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan (Anoraga dkk,

2008:111 dalam Aristana, 2017). Faktor internal atau mikro yang dimaksud disini adalah faktor fundamental keuangan yang merupakan yang berupa rasio-rasio keuangan. Faktor fundamental keuangan merupakan metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan, teknik menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian secara langsung maupun tidak langsung memenuhi kinerja keuangan perusahaan karena analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang.

Adapaun rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

- a) Rasio *Liquiditas*, Menurut Kasmir (2014:130) rasio liquiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio liquiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Rasio ini menjadi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, Rasio Perputaran Kas dan *Inventory to Net Working Capital*.
- b) Rasio *Solvabilitas*, Menurut Kasmir (2014:151) rasio solvabilitas atau *Leverage Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Ratio ini terbagi menjadi *Debt To Equity Ratio*, *Long Term Debt To Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, *Current Liabilities to net worth*, *Tangible Assets Debt Coverage*, *Fixed Charge Coverage*.

- c) Rasio *Aktivitas*, menurut Kasmir (2017:172) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini terbagi menjadi *Receivable Turn Over*, *Days of Receivable*, *Inventory Turn Over*, *Days of Inventory*.
- d) Rasio *Profitabilitas*, Menurut Kasmir (2014:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Ratio ini terbagi menjadi *Return On Equity (ROE)*, *Profit Margin*, *Return On Investment (ROI)* dan *Laba Per Lembar Saham*.
- e) Rasio *Penilaian/Pasar*, Menurut Wiagustini (2014:86) menunjukkan pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai perusahaan atau mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasarnya diatas biaya investasi. Aspek penilaian/pasar bisa dilihat dari

perbandingan antara harga pasar saham dengan posisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pengukuran pasar terhadap posisi keuangan perusahaan dan menunjukkan semakin mahal saham perusahaan tersebut. *Rasio ini terbagi menjadi Earning Per Share, Market to Book Value, Dividen Payout Ratio, Price Earning Ratio, dan Price to Cash Flow Ratio.*

2.1.8 Pengertian *Return Saham*

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan instansi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. (Fahmi, 2013:189).

Menurut Tandelilin (2010:102) merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya.

Return saham merupakan pendapatan yang diterima oleh investor dalam bentuk dividen dan *capital gain* dengan satuan rupiah yang diukur dan dividen yang dibagikan per lembar saham ditambah *capital gain/loss* dibagi dengan harga pasar saham pada awal periode. (Jogiyanto, 2012:16)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disampaikan bahwa yang dimaksud dengan *rate of return* adalah rasio antara pendapatan terhadap pengeluaran. Pendapatan disini merupakan penjumlahan dan harga pasar saham pada akhir

periode dan dividen per lembar saham (dividen per share) yang diterima pada periode tersebut dikurangi dengan harga pasar saham pada awal periode tersebut.

2.1.9 Analisis Fundamental

Analisis fundamental sebenarnya adalah melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan. Adapun target analisis fundamental ini adalah memberikan jawaban atas sehat atau tidaknya perusahaan tersebut. Jika sehat, maka perusahaan tersebut layak untuk dijadikan tempat investasi, seperti membeli sahamnya. Selain itu dapat membantu untuk mengetahui kesehatan perusahaan tersebut dengan ukuran yang bisa digunakan adalah RLS (*Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas*). Dimana rasio-rasio yang dihitung di dapat dari angka-angka laporan keuangan.

Ada tiga laporan keuangan penting yang harus dimiliki oleh perusahaan yaitu, neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Sebenarnya menganalisis prospectus hampir sama dengan menganalisis fundamental. Bedanya, pada analisis fundamental rasio keuangan yang dihitung lebih banyak lagi. Karena pinsipnya semakin banyak rasio yang dihitung semakin baik dan analisis fundamental dilakukan untuk memutuskan investasi jangka panjang. (Widoatmodjo, 2015:238).

Secara lengkap analisis fundamental melalui 6 (enam) langkah yaitu :

- 1) *Searching*, adalah langkah-langkah mencari data atau informasi. Ada tiga laporan keuangan yang diperlukan, akan tetapi yang paling penting dan banyak digunakan hanya 2, yaitu neraca dan laporan laba rugi.

- 2) *Couning*, adalah menghitung rasio-rasio keuangan yang akan digunakan untuk membandingkan nantinya.
- 3) *Comparing*, adalah membandingkan rasio RLS dari perusahaan yang kita analisis dengan pembandingnya.
- 4) *Calculating*, adalah menjumlahkan masing-masing penelitian yang telah dibandingkan tersebut.
- 5) *Concluding*, adalah menyimpulkan hasil perhitungan rasio, apa yang didapat dari perbandingan tersebut.
- 6) *Recommending*, adalah memberikan rekomendasi, terhadap individu, perusahaan maupun lembaga yang bersangkutan, yang membutuhkan perbandingan tersebut.

2.1.10 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. (Kasmir, 2014:104).

Adapun beberapa analisis ratio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yaitu sebagai berikut :

- 1) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang

segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dapat diukur dengan, perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. (Kasmir, 2014:134).

- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2014:158).
- 3) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. (Kasmir, 2014:204).
- 4) *Price Earning Ratio* (PER) atau rasio harga laba adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham). Bagi para investor semakin tinggi Price Earning Ratio maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Fahmi, 2015:83).
- 5) *Price to Book Value* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai *price to book value* juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai *price to book value* juga harus dibandingkan dengan

price to book value saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2016: 145).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan antara lain :

- 1) Penelitian yang dilakukan Sinaga, dkk (2020), meneliti tentang “Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio* dan *Size* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Trade, Service Dan Investment Indonesia”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu *Current Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio* dan *Size* berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan trade, service dan investment Indonesia, sedangkan, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan trade, service dan investment Indonesia.
- 2) Penelitian yang dilakukan Kamongsina dan Murni (2020), meneliti tentang “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

- 3) Penelitian yang dilakukan Situmeang dan Dini (2019), meneliti tentang “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Return On Asset* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return saham*.
- 4) Penelitian yang dilakukan Anggira, dkk (2019), meneliti tentang “Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen* dan *Harga Saham* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2015-2017”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Dividen* dan *Harga Saham* berpengaruh positif terhadap *return saham*.
- 5) Penelitian yang dilakukan Fidrian, dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Dividen Payout Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu *Price Earning Ratio* dan *Dividen Payout Ratio*

berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

- 6) Penelitian yang dilakukan Rahmahsari, dkk (2019) meneliti tentang “*Pengaruh Price to Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER), Inflasi dan Kurs Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017*”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu *Parice to Book Value* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *Price Earning Ratio, Inflasi dan Kurs* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- 7) Penelitian yang dilakukan Nisa dan Khairunnisa (2019) meneliti tentang “*Pengaruh Price to Book Value, Current Ratio, Tingkat Suku Bunga Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Terdaftar DI Indeks Kompas 100 Periode 2012-2016*”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya *Price to Book Value, Current Ratio dan Ukuran Perusahaan* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *Tingkat Suku Bunga* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- 8) Penelitian yang dilakukan Hidajat (2018) meneliti tentang “*Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertanian Yang*

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Economic Value Added* dan *Market Value Added* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

9) Penelitian yang dilakukan Hanivah dan Wijaya (2018) meneliti tentang “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Inflasi Dan BI Rate Terhadap *Return Saham*”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitiannya sebelumnya ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu *Debt to Equity Ratio* dan BI Rate berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham, Inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

10) Penelitian yang dilakukan Sodikin dan Wuldani (2016) meneliti tentang “Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham* Studi Pada PT. Unilever Indonesia Tbk”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitiannya sebelumnya ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitiannya *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah yaitu menggunakan variabel terikat yang sama yaitu *return* saham dan menggunakan

teknik analisis data yang sama yaitu teknik analisis regresi linear berganda, sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel bebasnya berbeda dan perusahaan yang dipakai oleh peneliti berbeda dengan penelitian sekarang.

